

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

(Makalah)

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd.
Muhisom, M.Pd. I.

**Oleh :
Kelompok 9**

- | | |
|---------------------------------|---------------------|
| 1. Alya Syafira | (2013053126) |
| 2. Ferdiansyah | (2013053054) |
| 3. Vahira Ronalta Abella | (2013053149) |



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah ini sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang telah ditentukan dengan pembahasan “*Menciptakan Ruang Kelas yang Berkarakter*”.

Kami menyadari makalah ini jauh dari kesempurnaan baik materi, penganalisaan, dan pembahasan. Semua hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan pengalaman dan jangka waktu. Akan tetapi, berkat motivasi dari dosen mata kuliah dan kekompakan kelompok, makalah ini akhirnya dapat diselesaikan.

Terimakasih kami sampaikan kepada dosen mata kuliah Pengembangan Pendidikan Karakter yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menyusun makalah ini.

Akhirnya demi kelengkapan dan kesempurnaan makalah ini. Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama kami.

Bandar Lampung, Februari 2022

Kelompok 9

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.3 Rumusan Masalah.....	2
1.4. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II	
PEMBAHASAN	3
2.1. Membangun Ikatan dan Model Karakter	3
2.2. Menciptakan ruang kelas yang berkarakter	6
2.3. Strategi Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter	7
2.4. Guru sebagai Model Karakter	9
BAB III	
PENUTUP.....	11
3.1 Kesimpulan	11
3.2 Saran	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang akan melanjutkan tugas pendidikan karakter setelah anak meninggalkan lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apa artinya jika nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini dicabut begitu saja ketika anak memasuki lembaga pendidikan dasar.

Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada konsistensi dan kesinambungan dalam pelaksanaannya. Konsistensi dan kontinuitas adalah salah satunya antara tingkat pendidikan sebelumnya dan pasca sekolah menengah. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua pihak. Orang tua, pendidik, lembaga keagamaan, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Watson (2010) menjelaskan bahwa siswa dilihat secara alami sebagai papan tulis kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi siswa dan warga negara yang produktif. Pendidik dalam hal ini adalah pihak yang akan menuliskan karakter apa saja yang akan dibentuk di lingkungan sekolah.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Masitoh (2012) menjelaskan bahwa interaksi pembelajaran yang diterapkan berdasarkan program yang ada bertujuan untuk membentuk perilaku dengan pembiasaan. Pembentukan perilaku tersebut dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam kebiasaan-kebiasaan yang baik (good character). Lingkungan secara bertahap akan membentuk kesadaran moral siswa untuk membiasakan berpikir, memiliki perasaan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, dalam upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah, pendidik diharapkan mampu menciptakan ruang kelas/lingkungan

sekolah yang dapat memberikan stimulus bagi internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Oleh karena itu, pendidik harus membentuk lingkungan kelas yang berkarakter, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas oleh pendidik.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Kelas berkarakter peting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter?
2. Apa saja hal yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa?
3. Bagaimana cara menciptakan ruang kelas yang berkarakter?
4. Apa saja strategi yang digunakan untuk mengembangkan ruang kelas berkarakter
5. Bagaimanakah peran guru sebagai model karakter bagi siswanya?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pentingnya kelas berkarakter untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter
2. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa
3. Untuk mengetahui cara menciptakan ruang kelas yang berkarakter
4. Untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mengembangkan ruang kelas berkarakter
5. Untuk mengetahui pentingnya peran guru sebagai model karakter bagi siswanya

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Membangun Ikatan dan Model Karakter

A. Membangun ikatan antar guru dan siswa

Kelas berkarakter penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh siswa dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungannya, dibandingkan harus diajarkan oleh guru secara langsung. Nucci & Narvaez (2008: 175) bahwa siswa mengembangkan konsepsi mereka tentang bagaimana menjadi orang yang baik melalui penegakkan aturan sekolah, pembiasaan yang terjadi di kelas, prosedur yang harus dilakukan sehari-hari di kelas, dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima atas tindakan yang dilakukannya. Pendapat selanjutnya disampaikan juga Wynne (1991: 139) bahwa untuk di sekolah dasar pengembangan karakter lebih banyak didasarkan aktivitas kelas. Oleh karena itu penciptaan lingkungan kelas yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa perlu mendapat perhatian yang lebih.

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu siswanya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun. Bayangkan saja jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun secara baik. Hubungan yang baik antara guru dengan siswa adalah dasar utama yang perlu

diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru adalah

1) Membantu siswa untuk merasa dicintai.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memposisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hal-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahannya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya.

Pianta (dalam Watson, 2008: 180) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

2) Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan reward dan punishment. Kehadiran reward (hadiah) dan punishment (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin

Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (external reward and punishment).

Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. Sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. Sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

3) Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. Komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

4) Berikan contoh yang baik untuk siswa.

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerak geriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

2.2. Menciptakan ruang kelas yang berkarakter

Terciptanya kelas berkarakter tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru untuk mewujudkannya. Guru merupakan pihak yang memiliki peran paling banyak dalam melakukan pengelolaan ruang kelas secara keseluruhan. Menurut Thomas untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa langkah, yaitu:

- 1) Membangun ikatan dan model karakter, seperti mengajar seperti masalah hubungan, menggunakan kekuatan jabat tangan, mengenal siswa sebagai individu, menggunakan ikatan untuk meningkatkan perilaku, menggunakan kekuatan contoh, menggunakan inventaris diri untuk fokus menjadi panutan dan mengundang pembicara untuk menjadi panutan yang positif.
- 2) Mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan, menggunakan kurikulum sekolah yang laus untuk mengajar kebajikan moral dan intelektual, menyusun diskusi seperti masalah karakter, mengajarkan persoalan kebenaran, mengajar dengan keseimbangan dan komitmen, mengajarkan persoalan keadilan.
- 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter, dengan berbagi agenda, mempertahankan sikap bertanggung jawab siswa, mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab, mempraktikkan prosedur, gunakan bahasa yang baik, membantu para siswa belajar dari kesalahan, membantu para siswa membuat rencana perubahan perilaku, membahas alasan mengapa suatu perilaku itu salah, menggunakan waktu istirahat dengan efektif.
- 4) Mengajarkan tata cara yang baik, yaitu dengan membuat anak-anak berpikir tentang tata cara yang baik itu penting, mengajarkan aturan halo-sampai jumpa, mengajarkan tata cara yang baik dengan menggunakan alphabet, mengimplementasikan kurikulum tata cara.
- 5) Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, di antara caranya adalah dengan mengawali disiplin berbasis karakter, menciptakan komunitas sekolah yang peduli, mengimplementasikan suatu program antiimidasi yang efektif, meminta para siswa untuk

bertanggung jawab menghentikan kenakalan di antara teman sebaya, membangun komunitas kelas, mengedepankan pertemanan, lakukan “pujian tanpa nama”, mengimplementasikan pembelajaran kooperatif berkualitas, mengajarkan empati melalui literatur anak-anak.

- 6) Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri, yaitu dengan cara antara lain: mengajarkan mengapa karakter itu penting dan meminta para siswa menilai karakter mereka sendiri.

2.3. Strategi Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter

A. Membangun Disiplin Kelas Berbasis Karakter

Dalam membangun disiplin kelas berbasis karakter dibutuhkan kerja sama guru dan peserta didik. Mereka harus saling melengkapi satu sama lain. Guru dapat membantu atau sangat berperan penting dalam jalannya disiplin kelas tersebut. Guru dapat memberi sanksi atau sekedar peringatan pada peserta didik yang melanggarnya. Ada beberapa contoh disiplin dalam kelas, antara lain:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
3. Larangan menyontek.
4. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
5. Membiasakan hadir tepat waktu.
6. Membiasakan mematuhi aturan.
7. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat
8. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka
9. Kebijakan melalui musyawarah dan mufakat
10. Menggunakan produk buatan dalam negeri
11. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.

B. Membangun Interaksi Kelas Berbasis Karakter

Untuk menciptakan interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan proses komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa, dimana guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya. Adapun interaksi pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut;

1. Interaksi satu arah, dimana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
2. Interaksi dua arah antara siswa dan guru dimana guru memperoleh balikan dari siswa.
3. Interaksi dua arah antara guru dan siswa dimana guru mendapat balikan dari siswa selain itu saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lainnya.
4. Interaksi optimal antara guru, siswa dan antara siswa-siswa. Interaksi edukatif, guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan

C. Membangun Kepedulian/Kerjasama Kelas Berbasis Karakter

Dalam bahasa Inggris kata kerjasama disebut sebagai *cooperation*. Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pengertian kerjasama dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau keuntungan bersama; bertindak bersama
2. Bantuan aktif dari orang/organisasi/kelompok lain (entah itu banyak atau sedikit)
3. Kerjasama dalam pandangan ekonomi, merupakan gabungan individu yang saling membantu untuk mencapai hasil produksi, pembelian atau distribusi demi keuntungan Bersama

4. Kerjasama dalam pandangan sosiologi adalah aktifitas yang dilakukan bersama demi mencapai hasil yang saling menguntungkan
5. Kerjasama dalam pandangan Ekologis, berarti interaksi saling menguntungkan antara organisme hidup dalam sebuah wilayah terbatas.

Kepedulian ialah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita.

2.4. Guru sebagai Model Karakter

Saifullah Idris, di sekolah, guru merupakan model yang selalu menjadi panutan bagi siswanya, baik dari segi pengetahuan, sikap, perilaku dan kebiasaan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam perspektif Islam, guru merupakan penyambung lidah para rasul dan nabi dalam mentransfer nilai-nilai, baik nilai agama, budaya maupun nilai lainnya. Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia.

Sebagai panutan yang mengemban tugas yang sangat mulia dan menjadi model bagi siswanya di sekolah, seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang menjadikan guru lebih bermartabat di mata siswanya, teman sebaya, atasan, karyawan dan masyarakat secara lebih luas. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan kewajiban dan melekat pada kepribadian guru. Mengingat nilai-nilai karakter bangsa adalah nilai-nilai karakter manusia itu sendiri atau dalam hal ini nilai-nilai karakter manusia Indonesia secara keseluruhan. Nilai karakter ini muncul pada seluruh komponen bangsa sehingga memiliki nilai karakter. Dengan kata lain, diperlukan perilaku kolektif bangsa yang khas yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, hati, karsa, cita rasa, dan amalan seseorang atau sekelompok orang Indonesia. . Dengan

demikian terdapat beberapa nilai karakter yang berlandaskan pada agama, budaya bangsa, Pancasila dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

Semua nilai tersebut diapresiasi dalam bentuk inovasi kreatif karena jika suatu nilai tidak tersalurkan secara inovatif-kreatif, nilai tersebut tidak ada artinya atau tidak bernilai, sehingga transfer nilai mandek. Jadi suatu gagasan, barang, peristiwa, hal-hal praktis, metode, barang-barang buatan manusia yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu hasil penemuan atau penemuan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. dalam hal tujuan pendidikan nasional akan menjadi tidak berarti sama sekali. Maka perlunya ide-ide kreatif dalam mewariskan nilai-nilai karakter bangsa harus melalui karya-karya inovatif.

Guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberi bimbingan, pemahaman, dan pengaruh. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati.

Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Jadi dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat dan positif, guru haruslah memiliki karakter yang kuat pula.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kelas berkarakter peting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh siswa dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungannya. Terciptanya kelas berkarakter tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru untuk mewujudkannya. Guru merupakan pihak yang memiliki peran paling banyak dalam melakukan pengelolaan ruang kelas secara keseluruhan. Dalam menciptakan kelas yang berkarakter diperlukan pula strategi-strategi yang harus dilakukan guru agar terlaksanan secara efektif.

Di sekolah, guru merupakan model yang selalu menjadi panutan bagi siswanya, baik dari segi pengetahuan, sikap, perilaku dan kebiasaan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter.

3.2 Saran

Makalah ini merupakan resume dari berbagai sumber, untuk lebih memahami isi makalah dapat dibaca dalam rujukan yang tercantum dalam daftar pustaka. Selanjutnya, kami sebagai penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya pada pembaca apabila terdapat kesalahan dalam penulisan atau kekeliruan dalam penulisan ataupun dalam penyusunan makalah ini. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan makalah ini. Akhir kata, semoga makalah ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. (2020). Pembentukan karakter anak sejak dini melalui dongeng calon arang oleh Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 197-216.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunyamin Maftuh. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bunyamin Maftuh. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fathoni, Efendi A. (2015). Nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 14-32.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masitoh. (2012). *Strategi pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Osher, D., dkk. (2010). How can we improve school discipline?. *Educational*
- Nufiar, N., & Idris, S. (2016). "Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) Of Pidie Regency". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (3), 309-320.
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301- 2304.

- Watson, M. (2008). *Developmental discipline and moral education*. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in The Elementary School*. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University.